

BAB I PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam perkembangan sejarah umat manusia, perdebatan yang menimbulkan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama sudah berlangsung hampir selamanya. Salah satu kekecewaan terhadap agama, yaitu atas kegagalannya dalam fungsi kemanusiaan. Pada satu sisi, agama berfungsi melegitimasi atau sebagai sumber otoritatif bagi kedamaian dan mampu memenuhi kehausan spiritual manusia. Namun, tidak jarang kekerasan dan konflik bersumber dari agama. Pada saat ini, misalnya, peran dan fungsi agama kerap berbalik dan dijadikan sebagai sumber legitimasi atas teror dan kekerasan. Keadaan tersebut paling tidak dipicu oleh kesalahpahaman berkaitan dengan maksud agama dan pandangan terhadap agama itu sendiri. Pemahaman keagamaan yang kaku dan tidak bersifat *scientific* justru akan memunculkan berbagai pandangan negatif terhadap peran penting agama dalam relasi kemanusiaan. Antara lain, pandangan bahwa agama adalah *dogmatis*, *rigidity* dan *gender bias*, *excessive self-blaming*, fatalistik¹ dan *status quo* serta dianggap tidak peduli dengan urusan kekinian di dunia.

Sementara itu, modernitas dan perkembangan zaman telah menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan diantaranya teknologi canggih dengan berbagai dampak bagi kehidupan kemanusiaan. Penilaian positif diperoleh dari apa yang dianggap gaib dan tidak mungkin di masa silam menjadi nyata dan fakta dimasa kini. Sedangkan dampak negatifnya adalah ketika ilmu pengetahuan dan teknologi diper-Tuhan-kan. Pada satu sisi, alam modern dengan perangkat utamanya berupa sains dan teknologi, telah berhasil menyediakan dan membantu pembangunan peradaban dengan luar biasa, namun di sisi lain ilmu pengetahuan gagal memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia. Akibatnya, manusia hanya harus terjerumus pada proses reifikasi² dan alienasi akut. Terbatas pada pembacaan akan kisi-kisi hidup dengan kriteria tunggal dan satu paradigma saja.

Kondisi ini secara tidak langsung juga mengingatkan kita pada abad-abad kegelapan, terutama pada masa perbenturan dan inkuisisi³. Sehingga pada banyak kesempatan, ilmu pengetahuan selalu tampil dalam pembicaraan yang kusut tentang agama. Segenap doktrin teologis dan dogma kanonik, hanya disuarakan sebagai fakta omong-kosong, neurosis, ilusif dan ganjil. Selama beberapa abad berikutnya, pasang surutnya paradigma teoritis dari ilmu pengetahuan telah memegang signifikansi paradigmatik bagi manusia, dan mengukuhkan keberadaannya dalam proyek besar rekonstruksi peradaban. Ia bahkan menjadi semacam ideologi organik yang meng-klaim kebenarannya berlaku secara universal. Namun, di penghujung abad ke-19, dunia penelitian ilmiah, setelah mengumumkan akhir penguasaan rahasia semesta (*the end of physic, the end of science*), tiba-tiba diliputi kebingungan atas pelbagai bentuk kebaruan fenomena alam yang luput dari unifikasi teori yang ada. Apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia penelitian ilmiah adalah beragam kenyataan yang relatif tentang kehidupan dalam kesatuan alam semesta yang saling terkait.

Kelahiran Fisika Quantum, Biologi Molekuler, Rekayasa Genetika, Neurosains, Postmodernisme, sampai religiusitas baru, ibarat denting awal runtuhnya dominasi paradigmatik sains dan positivisme metodis. Orang-orang kemudian beranjak secara perlahan mencoba mengintip kembali aneka kearifan yang sekian lama telah ditinggalkan. Tidak hanya dalam kerangka kehausan akan utuhnya jawaban atas fenomena tak terjawab semesta kehidupan, namun juga dalam keinginan untuk menghapus “dosa”, menghilangkan keterasingan diri, atau secara singkat untuk meredam dampak negatif ideologi saintifik yang mengendap dalam pola pikir dan pandang mereka akan kehidupan. Kelahiran paradigma baru tersebut pada dasarnya telah membawa implikasi teologis yang positif.

Berdasarkan uraian panjang diatas, jelaslah bahwa terjadi konflik antara ilmu pengetahuan dan agama yang dapat disederhanakan dalam tabel berikut ini:

Tabel I. 1. Klaim Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Agama

Klaim Terhadap Ilmu Pengetahuan	Klaim Terhadap Agama
Teknologi	Dogmatis dan Absolut
Materialisme	Imaterialisme
Skeptis	Iman
Rasional	Irasionalitas
Kebenaran Objektif	Kebenaran Subjektif
Kebenaran Universalitas	Deterministik

Pada titik inilah, perbincangan tentang urgensi mendialogkan dua hal yang dulu dianggap bermusuhan secara diametral, antara sains dan agama, mulai mendapatkan momennya. Ada banyak pemikir yang berusaha mengembalikan manusia pada kehidupan spiritualitasnya. Lalu, mereka juga meyakini perlunya harmonisasi keduanya (*science* dan agama), bukan hanya dalam kerangka membangun ‘equilibrium’ antara aspek material dengan sudut spiritual manusia. Akan tetapi ia juga dalam upaya merangkul masing-masing pihak untuk mampu menimbang, membaca sekaligus mendewasakan ulang keberadaan mereka di zaman yang terlampaui kalut ini. Di antara banyak pemikir tersebut, Ian G. Barbour adalah satu dalam sekian nama yang konsisten menyerukan perlunya proses integrasi antara sains dan agama.

Dalam bukunya, *Religion in an Age of Science* (San Francisco, 1990) misalnya, Barbour mengawali karyanya dengan menyuguhkan kita sebuah paragraf pertanyaan yang cukup menarik;

“What is the place of religion in an age of science? how can one believe in God today? what view of God is consistent with the scientific understanding of the world? In what ways should our ideas about human nature be affected by the findings of contemporary science? How can the search for meaning and purpose in life be fulfilled in the kind of world disclosed by science?” (Barbour, 1990).

“Apakah tempat agama dalam masa ilmu pengetahuan? Bagaimana dengan orang yang masih percaya dengan Tuhan pada masa sekarang? Apakah pandangan tentang Tuhan yang konsisten dengan pemahaman ilmu pengetahuan terhadap dunia? Dalam jalan apakah seharusnya gagasan kita tentang sifat alami manusia dipengaruhi dengan penemuan ilmu pengetahuan kontemporer? Bagaimanakah pencarian akan makna dan tujuan dalam hidup dipenuhi dengan dunia yang tertutup dengan ilmu pengetahuan?”

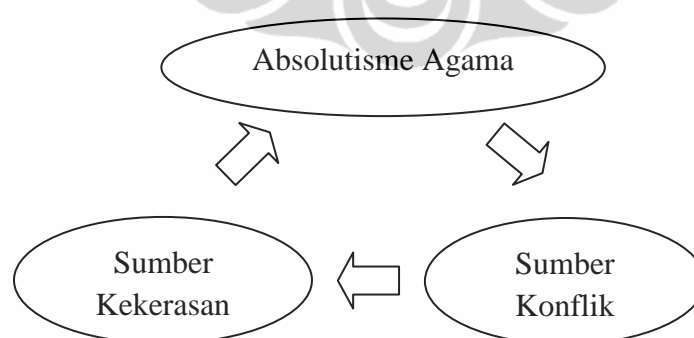
Sebuah paragraf yang menggugah melalui pertanyaan yang mengajak kita untuk, tidak hanya mengenali kembali konsistensi kesadaran teologis⁴ kita, namun juga menggugat rumusan agama yang nampaknya telah mengusang di era saintifik ini. Sebab, urai Barbour selanjutnya, tantangan primer pertama yang mesti dihadapi oleh agama adalah keberhasilan metode ilmiah untuk (seolah) menjadi satu-satunya jalan yang mampu ‘menyediakan’ ilmu pengetahuan. *Science* berulang kali dipandang sebagai sesuatu yang objektif, universal, rasional dan didasarkan pada proses observasi yang mapan. Sebaliknya, agama dilihat sebagai sesuatu yang subjektif, emosional, dan didasarkan pada suatu tradisi atau otoritas yang satu sama lainnya seringkali bertentangan. Atau, sains yang hanya berkuat dalam penjabaran matematis dan fisik dengan seluruh perangkat kerja ilmiahnya, sedang agama memiliki kesempatan untuk mengelaborasi perihal moralitas etik, teleologi manusia lewat segenap doktrin-doktrinnya.

Barbour juga mengajukan salah satu tipologi dalam hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, yaitu integrasi⁵. Dikatakannya bahwa integrasi dapat diusahakan dari salah satu sisi, baik agama maupun ilmu pengetahuan. Alternatif Barbour adalah dengan menyatukan keduanya dalam sebuah sistem kefilsafatan, yang disebut dengan *Process Philosophy*. Barbour cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *Theology of Nature* yang digabungkan dengan penggunaan filsafat tersebut. Teori-teori ilmiah yang mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun juga dengan memperhatikan nilai-nilai tradisional sebagai salah satu sumbernya. Namun, pembahasan Barbour tentang agama, hanya terbatas pada teologi.

Klaim kebenaran agama⁶ telah menjadi sebuah permasalahan serius, yaitu doktrin mengenai keselamatan manusia, dan agama sebagai “jalan keselamatan” (*soteriological way*). Jalan keselamatan mengajarkan kepada para pengikut agamanya suatu cara untuk bisa “selamat” dengan masuk pada agamanya. Kebenaran tentang keselamatan itu lahir karena agama percaya bahwa ada bentuk kehidupan yang berikutnya setelah kehidupan di dunia, doktrin pokok yang menjadi inti perkembangan ajaran agama-agama tertentu ini, dikenal dengan nama *eschatological doctrine*. Permasalahan kemudian muncul karena pendekatan eksklusivisme agama yang digunakan terhadap klaim kebenaran agama.

Anggapan bahwa hanya ada satu agama yang paling benar di dunia ini, dan yang lainnya salah. Pendekatan ini kemudian menjebak manusia pada kebenaran absolut yang semu. Aksi kekerasan terorisme yang beberapa tahun terakhir semarak terjadi pada banyak belahan dunia yang mengatasnamakan agama adalah salah satu contoh bahwa agama telah menjadi sumber konflik yang melahirkan tindakan-tindakan anarkis. Jika pemikiran diatas kemudian disederhanakan dalam sebuah skema seperti berikut ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa klaim kebenaran agama secara ekstrem mendorong tindak kekerasan.

Skema I. 1. Kebenaran Absolut Agama sebagai Sumber Konflik dan Kekerasan



Interpretasi yang dianggap memiliki kebenaran pada dasarnya hanya tafsir yang berasal dari lembaga keagamaan (*agama institusional*)⁷. Interpretasi tersebut kerap kali hanya berorientasi vertikal dan legal formal yang menekankan aspek ritual dan doktrin atau ajaran yang tak terbantahkan. Padahal, bila dikritisi,

kebenaran absolut hanya milik ‘Sang Absolut’, sedangkan penafsiran manusia atasnya adalah relatif. Doktrin yang banyak tertanam dalam kehidupan religius kita mengukuhkan bahwa kebenaran agama itu bersifat tunggal, pasti, dan tak terbantahkan. Agama dianggap wilayah yang harus dijauhkan dan disucikan dari campur tangan pikiran dan kreativitas manusia. Sebab, menurut mereka agama adalah wilayah Tuhan yang terjamin kebenarannya. Interpretasi manusia atas Tuhan tidak pernah lepas dari tingkat pengetahuan dan keadaan kultural serta pemahaman keagamaan yang diwarisinya. Robert N. Bellah dalam *Beyond Belief* (2001) menyatakan keberagamaan manusia berjalan sesuai dengan kesadaran akan kebebasan dan lingkungan sosial manusia yang mengelilinginya.

Faktor kekecewaan manusia, akhirnya membuat manusia berpaling pada ilmu pengetahuan. Sikap skeptis terhadap kebenaran agama juga menjadi faktor lain yang membuat ilmu pengetahuan menjadi populer. Para ilmuwan menuduh bahwa agama tidak lebih dari kedogmatisan belaka dan irasional, tidak memiliki objek yang nyata dan dapat diuji secara logis seperti objek ilmu pengetahuan alam, misalnya, dimana semua objek dapat diukur dengan logika dan matematis, serta dapat diuji secara eksperimental, sehingga dapat menghasilkan kebenaran yang objektif dan universal bagi semua orang. Bertolak dari latar belakang perkembangan situasi dan kondisi ‘pertikaian’ ilmu pengetahuan dan agama, kemudian muncul kecenderungan umum akan keinginan untuk ‘mendamaikan’ kedua kubu tersebut.

Sedangkan filsafat, yang pada satu sisi dianggap sebuah wilayah tak bertuan diantara ilmu pengetahuan dan teologi yang siap diserang oleh keduanya, sekaligus siap menyerang keduanya; filsafat mengandalkan kemampuan berpikir kritis yang sering tampil dalam perilaku meragukan, mempertanyakan, dan membongkar sampai ke akar-akarnya. Kebenaran dalam konteks agama yang wajib diterima oleh pengikutnya, dalam filsafat hampir selalu diragukan, dipertanyakan, dan dibongkar sampai ke akar-akarnya, untuk kemudian dikonstruksi menjadi pemikiran baru yang dianggap lebih masuk akal. Proses filsafat memperoleh pengetahuan melalui pemikiran yang rasional, sistematis, radikal, dan kritis, sehingga menjadikannya terbuka terhadap kemungkinan-

kemungkinan baru, dialektis, tidak membakukan dan membekukan pikiran-pikiran yang sudah ada.

Filsafat menghindari sumber-sumber pengetahuan lain selain kegiatan berpikir. Dalam filsafat, kegiatan berpikir yang dilakukan bersifat reflektif dan caranya bersifat spekulatif dalam arti, materi berpikirnya hanya berupa konsep. Sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh dari kegiatan berpikir yang disertai dengan pembuktian empiris, yaitu menggunakan objek-objek material berupa gejala-gejala konkret yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, agama tidak hanya menggunakan kegiatan berpikir manusia yang dianggap terbatas. Agama juga melibatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang lain, baik wahyu yang diturunkan langsung oleh Tuhan, maupun pembuktian kosmis yang merupakan tanda kehadiran Tuhan dalam alam semesta.

Namun, dalam pemikiran barat konvensional, pengertian filsafat dipahami secara sempit. Bahwa kebenaran yang diperoleh haruslah mengandung kebenaran *korespondensi* dan *koherensi*. Kriteria kebenaran korespondensi memiliki pengertian bahwa sebuah pernyataan (pengetahuan) dinilai benar jika pernyataan itu sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Sebagai contoh, sebuah pernyataan “saat ini langit berbintang” adalah benar jika indera kita juga menangkap kenyataan bahwa “saat ini langit berbintang”. Kriteria kebenaran koherensi memiliki pengertian bahwa sebuah pernyataan dinilai benar jika pernyataan itu menunjukkan adanya koherensi logis, diuji dengan logika tradisional Aristoteles dan logika modern oleh Leibniz dan Bertrand Russell. Pengertian yang sempit berdasarkan dua kriteria kebenaran diatas, pada akhirnya hanya akan menutup pintu bagi kemungkinan kebenaran yang lain.

I. 2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Filsafat pragmatisme, hadir mengkritisi filsafat konvensional, sebagai upaya menengahi kebenaran ilmu pengetahuan dan agama. Definisi pragmatisme menurut *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, adalah⁸:

“A philosophical movement that includes those who claim that an ideology or proposition is true if it works satisfactorily, that the meaning of a proposition is to be sound in the practical consequently of accepting it, and that unpractical ideas are to be rejected.”

Sebuah gerakan filsafat yang mengklaim bahwa ideologi atau proposisi (pernyataan) bisa dikatakan benar jika bekerja dengan memuaskan, artinya sebuah proposisi dapat ditemukan konsekuensi praktis/ manfaatnya dalam kenyataan dan ide-ide yang tidak bermanfaat akan ditolak.

Arti umum dari pragmatisme ialah kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Menjadikan sesuatu dapat dikerjakan adalah kriteria bagi kebenaran. Dengan, kata lain, pragmatisme mengatakan bahwa agama menjadi benar, selama kebenaran itu berguna bagi pemeluknya. Agama dalam konteks pragmatisme, dipahami sebagai pengalaman pribadi manusia, seperti yang dikatakan oleh William James, seorang tokoh pragmatisme. Dengan demikian, keagamaan bersifat unik dan membuat individu menyadari bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya memberi nilai bagi atau kepadanya.

Interpretasi terhadap fungsi atau peranan agama merupakan titik tolak penting dalam konteks usaha ‘mendamaikan’ konflik antara ilmu pengetahuan dan agama. Seperti yang dikatakan oleh William James dalam kutipan dibawah ini:

Were one asked to characterize the life of religion in the broadest and most general terms possible, one might say it consists of the belief that there is an unseen order, and that our supreme good lies in harmoniously adjusting ourselves thereto. (James, 1902, p. 46)

Kita diharuskan untuk mengkarakteristikan kehidupan beragama dalam terminologi yang seluas-luasnya dan yang paling umum, satu orang mungkin mengatakan bahwa terdiri dari kepercayaan akan keteraturan yang tidak kelihatan, dan bahwa kebaikan tertinggi kita didasarkan pada penyesuaian diri kita secara harmonis dengan keteraturan tersebut.

James mengajukan sebuah metode yang dinamakannya sebagai empirisme radikal dalam filsafat pragmatismenya. Pengalaman manusia adalah hal yang diutamakan. Pengalaman adalah tempat manusia hidup, bergerak dan berada, dimana nasib manusia dibentuk. Pengalaman memiliki arti yang luas dan merupakan tumpuan unsur-unsur dari apa saja yang ditemukan, yaitu mencakup perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan, reaksi-reaksi, antisipasi-antisipasi dan seterusnya; hanya dalam perjalanan waktu sajalah kita memilah-milah apa yang kita temukan, memadatkannya menjadi beberapa tatanan dan apa makna keberadaan hidup kita di dalamnya. Pengalaman tidak sama dengan pengetahuan teoritis (rasional); melainkan pengalaman mencakup lebih luas dari materi pengetahuan itu.

James, dengan empirisme radikal-nya berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam bingkai kesatuan dalam kehidupan manusia. Menurut James, empirisme tradisional hanya membatasi pengalaman manusia pada pengalaman inderawi saja sebagai kebenaran yang objektif. Sedangkan agama, hanya membuat manusia terjebak pada ke-absolutisme-an saja yang pada akhirnya menjadi kekosongan belaka dan mengakibatkan manusia kehilangan kepercayaan pada kebaikan-kebaikan fungsi agama. Dengan bertumpu pada pengalaman manusia yang bermakna luas tersebut, diharapkan mampu mengembalikan peran positif agama, yaitu yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan positif dalam kehidupannya, yaitu tindakan yang mampu menciptakan keteraturan atau kedamaian. James berusaha mengajak kita terlepas dari perdebatan akibat dikotomi antara kebenaran objektif dan kebenaran dogmatis-absolut antara ilmu pengetahuan dan agama.

Maka berdasarkan uraian diatas, agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, dirumuskan pokok-pokok permasalahan dari tesis ini dalam tiga buah pertanyaan mendasar berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran William James terhadap ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana penafsiran W. James terhadap agama?
3. Bagaimana jalan tengah antara ilmu pengetahuan dan agama menurut W. James?

I. 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, pertama, adalah untuk mengetahui landasan yang mendasar tentang kepercayaan terhadap agama menurut William James, seorang tokoh filsafat pragmatisme. Karena penelitian ini merupakan salah satu dari kajian filsafat agama, maka penelitian ini diharapkan merupakan salah satu usaha sungguh-sungguh untuk menilai dengan lebih baik dan reflektif mengenai kedudukan ilmu pengetahuan dan agama dalam kehidupan manusia. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi sudut pandang lain yang mengajak masyarakat untuk memiliki jangkauan penilaian yang lebih luas terhadap fenomena pertikaian ilmu pengetahuan dan agama yang mewarnai kehidupan manusia.

I. 4. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian pustaka mengenai tokoh, yaitu, William James, seorang filsuf pragmatisme klasik. Yang akan diteliti adalah pandangannya tentang agama. Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, mengolah, dan menafsirkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama. Sumber-sumber yang dimaksud adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh William James dalam bahasa Inggris, maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya yang dimaksud adalah *The Varieties of Religious Experience* (1902), kemudian *The Will to Believe and Other Essays* (1989), dan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907). Dan, sumber-sumber kepustakaan lain tentang *Pragmatisme*, sebagai sumber sekunder.

Kemudian, untuk mengkaji pemikiran James tersebut diperlukan metode hermeneutika, yaitu suatu metode penelitian dengan jalan memahami dan memberikan interpretasi terhadap teks yang menjadi sumber penelitian dengan metode analisis, sehingga diperoleh makna yang dimaksud. Setelah itu, disusunlah suatu gambaran yang relatif utuh dan bertautan (metode sintesis), khususnya

mengenai pandangan James yang berkaitan dengan dengan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama. Pada akhirnya, diperlukan metode kritis untuk mengetahui segi kekuatan dan kelemahan pemikirannya, sehingga James dan pemikirannya kemudian dapat dihargai secara proporsional.

Mengingat pemikiran James berkaitan dengan pemikir pragmatisme sebelumnya, maka diperlukan metode genealogis⁹. Metode ini pertama kali digunakan oleh Nietzsche dalam tulisannya yang berjudul *On The Genealogy of Morality* (1887). Metode genealogis adalah metode yang berdasarkan pada perilaku historis (*historical behavior*) dan pemikiran manusia dalam melihat terhadap sebuah konsep, dan untuk memahami, bagaimana dapat terjadi pemahaman yang berbeda pada setiap individu pada waktu (zaman) yang berbeda. Sekaligus untuk menjadi penguji yang objektif terhadap evolusi fenomena-fenomena partikular, dan untuk ‘mewawancarai’ orang-orang dari waktu yang berbeda melalui teks-teks dan catatan-catatan yang ditinggalkan oleh mereka tentang sebuah isu permasalahan. Pendekatan genealogis terhadap konsep tidak terfokus pada evolusi makna, melainkan sebuah perubahan dalam definisi sosial atas sebuah konsep. Dengan demikian, diharapkan ada kesinambungan historis, khususnya mengenai filsafat pragmatisme dan perkembangan aliran filsafat ini.

I. 5. THESIS STATEMENT

Klaim terhadap kegagalan agama dalam membangun kehidupan manusia yang teratur dan damai, telah menggeser kedudukan agama. Sebabnya, fenomena konflik dan kekerasan yang bersumber dari agama dianggap gagal menciptakan kehidupan yang positif. Kebenaran objektif dan universal yang diciptakan oleh ilmu pengetahuan telah mampu meruntuhkan kebenaran subjektif yang menjelma menjadi ke-absolutisme-an agama. Namun, kegagalan ilmu pengetahuan dalam mengisi ruang spiritualitas manusia, mendorong pemikiran manusia untuk berusaha mengembalikan fungsi agama sebagai ‘alat’ transformasi sosial dalam kehidupan manusia, yaitu membentuk kehidupan yang teratur dan damai, melalui tindakan-tindakan positif manusia.

I. 6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1, dari tesis ini akan memberikan penjelasan tentang **latar belakang permasalahan** dari penulisan tesis ini, selain itu juga dijelaskan **rumusan permasalahan** sehingga memberikan kejelasan dalam struktur penulisan. Pada bagian selanjutnya, dipaparkan **metode penelitian** dari penulisan tesis ini, lalu dilanjutkan dengan thesis statement dan diakhiri dengan **sistematika penulisan** yang runut dan jelas.

Bab 2 dengan judul **Latar Belakang Pragmatisme William James** akan menguraikan keseluruhan perkembangan pragmatisme William James. Pada Subbab **II. 1.** berjudul **Riwayat Hidup dan Karya-karyanya**, berisi uraian tentang biografi William James sampai akhir hayatnya. Kemudian, pada subbab **II. 2.** yang berjudul **Pandangan Yang Memancing Reaksi James**, menguraikan pandangan James ketika mengawali pemikiran filsafatnya, yaitu merupakan kritiknya terhadap pandangan evolusioner terhadap manusia, sebagai makhluk yang bertahan hidup dalam dunia dengan segala keterbatasan dan tantangannya. Pada subbab **II. 3.** berjudul **Pandangan Yang Mempengaruhi James**, menguraikan bahwa James mendapat pengaruh kuat, terutama dari Henry Bergson, yaitu pada pemikiran bahwa dunia bersifat dinamis dan akan selalu berubah. James bertolak dari pandangan ini menawarkan konsep kebenaran pragmatis yang selalu berubah. Pada subbab **II. 4.** **Perbedaan Antara Konsep Kebenaran Charles Sanders Peirce dan William James**, berisi uraian fakta tentang C.S. Peirce sebagai penemu konsep pragmatisme yang diambilnya dari Kant, yaitu "keyakinan-keyakinan hipotesa tertentu yang mencakup penggunaan suatu sarana yang merupakan suatu kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu". Peirce memiliki hasrat untuk menguji filsafat secara eksperimental. Sedangkan James, melanjutkan pemikiran Peirce bukan sebagai teori makna yang dapat menguji makna dari sebuah kebenaran, melainkan teori tentang kebenaran, dimana kebenaran sebuah ide bernilai benar, sejauh memiliki kegunaan praktis dalam pengalaman manusia.

Bab 3 berjudul **Pragmatisme William James**. Pada subbab **III. 1.** dengan judul **Kritik William James terhadap Konsep Kebenaran dalam Rasionalisme**

dan Empirisme, menguraikan tiga karakteristik utama pragmatisme James. *Pertama*, yaitu sebagai teori kebenaran, bahwa kebenaran bersifat subjektif dan plural karena tergantung pada pengalaman pribadi sebagai tempat ujian akan kebenaran, dan ditemukan berbeda pada setiap orang. *Kedua*, keutamaan pragmatisme James adalah dalam dunia pengalaman manusia, sebagai media untuk menguji apakah sebuah gagasan memiliki kebenaran. *Ketiga*, makna kebenaran dalam gagasan-gagasan ditemukan pada konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Pada subbab **III. 2.** dengan judul **Pandangan Pragmatisme James Terhadap Konsep Kebenaran antara Ilmu Pengetahuan dan Agama**, menguraikan bahwa tidak mudah mendefinisikan agama, karena ditemukan berbeda pada setiap orang, dan memiliki pengertian yang luas sekali meliputi semua bentuk akan kepercayaan terhadap hal yang bersifat maha suci (*divine*). Mencatat juga bahwa ada beberapa bentuk agama, seperti: Agama Institusional, Agama Personal, Pemujaan dan Magis, Buddhisme, serta Idealis Transendental. Selanjutnya menguraikan tentang esensi dari kehidupan agama, yaitu ditemukan dalam pengalaman religius, dimana diri seseorang berjumpa dengan kekuatan yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Perjumpaan ini merupakan pusat dari kebaikan ultima yang dapat diperoleh manusia.

Bab 4 berjudul **Jalan Tengah Konflik Ilmu Pengetahuan dan Agama**, menguraikan pembahasan mengenai jalan tengah terhadap konflik yang terjadi antara ilmu pengetahuan dan agama William James. Pada subbab **IV. 1.** Berjudul **Sejarah Singkat Hubungan Filsafat dan Agama dalam Pencarian akan Kebenaran** menguraikan mengenai sejarah pertentangan antara filsafat dan agama mulai dari zaman Pra-Sokrates sampai dengan abad ke-20. Kemudian, pada subbab **IV. 2.** Berjudul **Pemahaman Terhadap Kebenaran Agama dalam Konteks Pengalaman Religius**, menguraikan penjelasan James mengenai esensi dari kebenaran religius hanya akan ditemukan pada pengalaman pribadi individu berjumpa dengan kepercayaannya yang dianggap sebagai *higher being* (kekuatan yang lebih tinggi), dan sekaligus mengajukan karakteristik dari pengalaman religius, yaitu: *Ineffability*, yaitu tidak dapat terlukiskan sebagaimana pengalaman biasa. Lalu, *Noetic Quality*, yaitu, pengetahuan yang dalam akan kebenaran-kebenaran. Ketiga, *Transciency*, yaitu bahwa pengalaman religius terjadi dalam

waktu yang sangat singkat. Terakhir, *Passivity*, sebuah perasaan orang yang mengalami merasa kendalinya diambil-alih oleh kekuatan lain yang lebih tinggi, dan seringkali mereka mejadi kehilangan kendali, fenomenanya seperti berbicara dalam bahasa lidah dan berbicara soal ramalan tentang pengalaman religius. Kemudian, pada subbab **IV. 3.** Yang berjudul **Pemahaman akan Kebenaran yang Anti-Dogmatisme**, menguraikan bahwa James menolak setiap bentuk dogmatisme baik dari agama tertentu, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Bagi James, agama merupakan hak setiap orang untuk percaya, dan James menolak kebenaran absolut seperti yang diklaim oleh dogma agama tertentu. Lebih jauh James, menyatakan bahwa kebenaran bersifat plural, dan selalu berubah seiring dengan munculnya pengalaman baru yang membawa kebenaran baru.

Bab 5, merupakan bab penutup, dimana bagian akhir tesis ini pada subbab **V. 1.** disertakan sebuah **kesimpulan** dari seluruh penulisan dan diikuti dengan subbab **V. 2.** yang berisikan **catatan kritis** dari penulisan tesis ini.

¹ .lih Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Kepercayaan terhadap fatalisme. Dalam bahasa Inggris: *fatalism*, dari Latin: *fatalis* (berkaitan atau bertalian dengan nasib/takdir)-*fatum* (nasib, takdir). Beberapa pengertian umum:

1. Keyakinan bahwa segala sesuatu pasti terjadi menurut caranya sendiri tanpa mempedulikan usaha kita untuk menghindari atau mencegahnya. Usaha-usaha kita untuk membatalkan nasib tidak boleh tidak pasti gagal. “Apa yang terjadi, pasti terjadi.”
2. Individu merupakan produk-produk kekuatan-kekuatan predeterministik yang bekerja dalam alam semesta. Individu sama sekali tidak dapat berbuat lain selain menerima adanya dan bertidak sebagaimana ditentukan.
3. Peristiwa-peristiwa tertentu akan terjadi dalam kehidupan pada saat tertentu ditempat yang tertentu.
4. Lebih jauh, dapat dikatakan nasib seseorang, telah ditetapkan dan tidak berpautan dengan pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya. Hari esok berada di luar kekuasaannya. Seorang fatalis, jika ada, berpikir bahwa ia tidak dapat melakukan sesuatu pada hari esok. Apa yang akan terjadi pada tahun yang akan datang, hari esok atau sebentar lagi tidak ada kaitannya dengan dia. Oleh karena itu tidak ada gunanya memfokuskan pada apa yang dilakukan.
5. Fatalisme merupakan sebuah konsepsi filosofis anti-dialektis. Menurut konsep ini segala proses di dunia sejak awal sudah ditakdirkan dan diatur oleh keharusan/keniscayaan dengan mengesampingkan kebebasan dan usaha kreatif. Pada mulanya fatalisme berkembang dalam mitologi sebagai gagasan bahwa manusia dan bahkan para dewa secara tak terelakan diatur oleh nasib buta, tak berguna dan sia-sia.
6. Dalam Filsafat, fatalisme diberi beberapa tafsiran. Kaum stoik mengajarkan bahwa nasib yang tidak dapat ditawar-tawar menguasai alam semesta; an bahwa setelah kebakaran besar berulang-ulang secara periodik melanda dunia, segala sesuatu dimulai kembali. Menurut Leibniz, dalam ajarannya mengenai harmoni yang telah ditentukan sebelumnya (*pre-*

established harmony), interaksi antara monade-monade sudah ditakdirkan Allah. Dalam sistem idealis-obyektif Schelling, jurang antara kebebasan dan kegagalan meniadakan kemungkinan obyektif dan menyamakan kausalitas dengan keharusan yang juga menuju fatalisme.

Fatalisme dalam teologi, mengklaim peristiwa-peristiwa historis dan kehidupan manusia ditentukan sebelumnya oleh kehendak Allah. Di dalam fatalisme teologis telah terjadi peperangan antara konsepsi-konsepsi predestinasi (takdir) mutlak (Agustianisme, Calvinisme, Jansenisme) dan pandangan-pandangan yang berusaha merukunkan kemahakuasaan Allah dan kehendak bebas manusia. Pengertian umumnya adalah:

1. Keyakinan bahwa Allah yang Maha tau dan Maha kuasa meramalkan dan meniscayakan seturut pengetahuannya, bagaimana terjadinya sesuatu di dalam semesta ini.
2. Kekuatan rasional Allah yang bekerja sesuai dengan kehendakNya merupakan sebab ada dan menjadinya individu-individu. Tiada yang dilakukan seseorang akan menyebabkan rencana yang sudah mapan itu. Hanya apa yang Allah tetapkan terjadi akan terjadi dan apa yang terjadi ialah apa yang telah Allah tetapkan untuk terjadi.
3. Allah mengharuskan kejadian-kejadian tertentu untuk terjadi pada tiap-tiap individu, sesuai dengan pengetahuannya tentang iman dan jasa individu sebagai seorang beriman. Kejadian-kejadian ini ditakdirkan terjadi dalam kehidupan sebagai keselamatan di dunia seberang.

².lih Karl Marx. *Selected Works* (diedit oleh: David McLellan). "Towards a critique of Hegel's Philosophy of Right: introduction". Oxford: Oxford University Press, 1985. Sebuah konsep yang digunakan oleh Marx untuk menggambarkan reduksi manusia sebagai mahluk hidup dan hubungan manusia dengan objek-objek (materi), sebagaimana alienasi yang dialami para buruh dari objek-objek material yang diproduksi oleh tenaga mereka sendiri.

³.lih "Inkuisisi" February 13, 2009, dapat diakses pada:

<http://www.kadnet.info/web/home/wawasanperspektif/inkuisisi>

Inkuisisi adalah pengadilan Gereja abad pertengahan yang ditunjuk untuk mengusut bidat, yang disebut demikian karena menentang kesalahan dan tradisi Gereja Roma. Nama yang tidak terkenal ini digunakan dalam arti lembaga itu sendiri, yang adalah episkopal (diperintah oleh Uskup atau uskup-uskup) atau Paus, secara regional atau lokal; anggota pengadilan; dan cara kerja pengadilan. Setiap metode pembujukan digunakan oleh pelaku Inkuisisi untuk membuat tertuduh mengakui tuduhan itu dan karena itu membuktikan tuduhan terhadap mereka, dan meyakinkan diri mereka sendiri. Untuk melakukannya, setiap cara penyiksaan fisik yang dikenal atau yang bisa dibayangkan digunakan - seperti merentangkan kaki tangan mereka pada alat perentang; membakar mereka dengan arang panas atau logam yang dipanaskan; mematahkan jari-jari tangan dan kaki; meremukkan kaki dan tangan; mencabut gigi; meremas daging dengan penjepit; menusukkan pengait ke bagian tubuh yang lunak dan menarik pengait itu menembus dagingnya; menyayat daging mereka menjadi potongan kecil-kecil; menancapkan jarum ke dalam daging; menancapkan jarum di bawah kuku jari tangan atau kaki; mengencangkan tali pengikat di sekeliling daging sampai menembus tulang; memukul dengan tongkat dan pentung; memelintir kaki dan tangan serta melepaskan sendi mereka.

Cara yang digunakan oleh para pelaksana Inkuisisi yang kejam terlalu banyak jumlahnya, dan terlalu mengerikan untuk dicatat. Meniru hukum yang diberlakukan Kaisar Romawi yang Kudus Frederick II terhadap Lombardy, Italia, pada tahun 1224, dan diperluas mencakup seluruh kerajaannya pada 1232, Gregorius memerintahkan agar bidat yang sudah diputuskan bersalah ditangkap oleh penguasa sekuler, dan dibakar. Ia juga memerintahkan agar para bidat dikejar-kejar dan diperiksa di depan sidang gereja. Paus Gregorius IX memercayakan tugas yang keji itu kepada ordo biarawan Dominikan dan Fransiskan; memberi mereka hak eksklusif untuk memimpin berbagai sidang pengadilan Inkuisisi, yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas sebagai hakim di tempatnya dan kuasa untuk mengucilkan, menyiksa atau mengeksekusi banyak orang yang dituduh melakukan kebidatan atau oposisi terhadap pemerintahan paus yang terkecil sekalipun. Dikatakan bahwa semangat mereka untuk mengeksekusi musuh-musuh Gereja Roma diilhami oleh isu yang beredar di seluruh Eropa bahwa Gregorius bermaksud untuk menyangkal kekristenan. Untuk menangkali isu itu, Gregorius memulai perang yang kejam terhadap musuh-musuh Roma, yang mencakup orang-orang Protestan, Yahudi, dan Muslim. Setiap Inkuisisi terdiri dari sekitar 20 petugas: penyidik agung; tiga penyidik atau hakim utama; pengawas keuangan; petugas sipil; petugas untuk menerima dan mempertanggungjawabkan uang denda; petugas yang serupa untuk harta benda yang disita; beberapa orang penilai untuk menilai harta benda; sipir penjara; konselor untuk mewawancarai dan menasihati tertuduh; pelaksana hukuman untuk

melakukan penyiksaan, penahanan, dan pembakaran; dokter untuk mengawasi siksaan; ahli bedah untuk memperbaiki kerusakan tubuh yang disebabkan oleh penyiksaan; petugas untuk mencatat pelaksanaan dan pengakuan dalam bahasa Latin; penjaga pintu.

Pertama Inkuisisi itu hanya menangani tuduhan tentang bidat, tetapi kekuasaannya segera meluas hingga mencakup tuduhan seperti tenung, alkimia, penghujatan, penyimpangan seksual, pembunuhan anak, pembacaan Alkitab dalam bahasa umum, atau pembacaan Talmud oleh bangsa Yahudi atau Alquran oleh orang-orang Muslim. [Pada saat tuduhan tentang bidat menjadi kurang populer pada akhir abad ke-15, jumlah penyihir dan ahli tenung yang dibakar makin meningkat; hal ini membenarkan dan memperpanjang keberadaan Inkuisisi.] Tidak peduli apa pun tuduhannya, pelaksana Inkuisisi melakukan pemeriksaan mereka dengan kekejaman yang luar biasa, tanpa memiliki belas kasihan kepada siapa pun tidak peduli berapa usia, apa jenis kelamin, suku bangsa, keturunan bangsawan, posisi atau tingkat sosial yang istimewa, atau bagaimana kondisi fisik atau mental mereka. Dan mereka terutama bersikap kejam terhadap orang-orang yang menentang doktrin dan otoritas paus, terutama orang-orang yang sebelumnya adalah penganut Gereja Roma dan sekarang menjadi Protestan. Pembelaan di depan Inkuisisi hampir tidak ada gunanya karena tuduhan yang dikenakan pada mereka sudah menjadi bukti yang cukup untuk menyatakan kesalahan, dan makin besar kekayaan tertuduh, makin besar bahaya yang ia tanggung. Sering kali seseorang dieksekusi bukan karena ia bidat, melainkan karena ia memiliki harta benda yang banyak.

Sering kali tanah dan rumah yang luas atau bahkan provinsi atau wilayah kekuasaan dirampas oleh Gereja Roma atau oleh penguasa yang bekerja sama dengan Inkuisisi dalam pekerjaan mereka. Pada awal penyidikan, yang dicatat dalam bahasa Latin oleh petugas, orang yang dicurigai dan saksi harus bersumpah bahwa mereka akan menyingkapkan segala sesuatu. Jika mereka tidak mau bersumpah, hal itu ditafsirkan sebagai tanda persetujuan dengan tuduhan. Jika mereka menyangkal tuduhan tanpa bukti bahwa mereka tidak bersalah, atau jika mereka dengan bandel menyangkal untuk mengakui, atau bertahan dalam kebidatan mereka; mereka akan diberi hukuman yang paling kejam, harta benda mereka disita dan, hampir tanpa perkecualian, mereka dihukum mati dengan cara dibakar. Sayang, beberapa oknum yang terlibat di dalamnya sangat licik. Oleh karena Gereja Roma berkata bahwa kita tidak diperbolehkan mencurahkan darah, jadi bidat yang bersalah diserahkan kepada penguasa sekuler yang menjalin kerja sama dengan mereka untuk dihukum dan dieksekusi. Setelah Inkuisisi selesai menghakimi, upacara yang khidmat diadakan di tempat eksekusi; yang dikenal sebagai sermo generalis ("khotbah umum") atau, di Spanyol, sebagai auto-de-fe (tindakan iman), acara itu dihadiri oleh pejabat lokal, para imam, dan semua, entah musuh atau ternan bidat itu, yang ingin melihat hukuman atau eksekusi. Jika bidat yang dikutuk mengakui tindakan bidat mereka, dan menyangkalnya, mereka akan diberi hukuman, yang berkisar dari hukuman cambuk yang berat atau dibuang ke kapal dagang.

Dalam kasus mana pun, semua harta benda dan barang-barang mereka disita untuk digunakan oleh Gereja Roma atau oleh penguasa lokal. Jika tertuduh terus-menerus berpaut pada kebidatan mereka, dengan sikap khidmat, mereka dikutuk dan diserahkan kepada pelaksana hukuman untuk dibakar segera agar dilihat semua orang. Dengan pertunjukan kepada umum ini, para pejabat gereja berharap agar ketakutan terhadap Inkuisisi akan membara dalam pikiran dan hati orang-orang yang melihat nyala api membakar bidat yang menentang Gereja Roma. Namun, orang-orang yang memiliki iman yang sejati kepada Kristus sesungguhnya justru semakin teguh imannya ketika melihat keberanian para martir, dan kasih karunia Allah yang memelihara mereka melalui siksaan, dan nyala api. Wahyu 17:6, dikatakan bahwa Katolik Roma mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus. Bagaimana hal ini dapat terjadi? "Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus. Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran." Hanya 1 jawabannya yaitu "Inquisition". "Inquisition" mencengkeram Eropa pada sekitar abad pertengahan. Dalam buku "History of Inquisition", Canon Llorente yang adalah sekretaris dari program "Inquisition" di Madrid tahun 1790-1792 AD menjelaskan bahwa sekitar 3 juta jiwa telah disingkirkan dari masyarakat karena menentang Vatikan dan kurang lebih 300.000 orang telah dibakar hidup-hidup di atas tiang.

Ketika Napoleon menaklukkan Spanyol tahun 1808, salah seorang kolonelnnya yang berasal dari Polandia bernama Lemanski menjelaskan bahwa ketika ia berusaha masuk ke kota Madrid, tentaranya dihalangi oleh para loyalis dari Katolik Roma, mereka ini adalah anggota dari kelompok Jesuits, kelompok Opus Dei. Dan ketika tentara Napoleon memasuki sebuah biara di Madrid, para tentara tersebut terkejut dengan pemandangan yang mereka temukan. Biara itu penuh

dengan para tahanan yang sebagian besar dibiarkan telanjang dan juga menjadi gila. Tentara Napoleon yang terkenal kejam, saat itu juga tidak tahan melihat pemandangan yang terjadi di biara itu. Sisa-sisa kekejaman "Inquisition" di Eropa, seperti ruang-ruang penyiksaan, tiang-tiang pembakaran sampai saat ini masih bisa ditemukan di sebagian kota-kota besar di Eropa. Selain itu, Vatikan juga bertanggung jawab atas jutaan kaum Yahudi yang mereka bantai sejak abad mula-mula. Hal ini dipicu karena doktrin Vatikan yang mengatakan bahwa "*Jews are the Christ killer*".

⁴ lih. Victor Bob, "Pengantar Teologi", March, 8, 2009, dapat diakses pada:
<http://victormordechai.blogspot.com/2009/03/pengantar-teologi.html>

Kesadaran bahwa Allah adalah suatu pribadi yang hidup, yang kekuasaan-Nya tidak terbatas, dan yang berdaulat. Maka dari itu teologi tidak dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk mengetahui suatu objek yang rendah derajatnya, melainkan sebagai suatu pengenalan manusia dengan suatu pribadi yang agung dan mulia; bagaikan seorang hamba yang berkenalan dengan seorang raja.

⁵ Ian G. Barbour, *When Science Meet Religion: Enemies, Strangers, or, Partners?* (terj. E.R. Muhammad, 2002, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*), Bandung: Mizan, 2002.

⁶ Keith E. Yandell. *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*. London: Routledge, 1999.

⁷ Phillip Blond (Editor), *Post-Secular Philosophy: between philosophy and theology*. London: Routledge.

⁸ "Pragmatism", dapat diakses pada: <http://theinternetencyclopediaofphilosophy.html>

⁹ Friedrich Nietzsche, *On The Genealogy of Morality* (diedit oleh Keith Anell-Pearson, diterjemahkan oleh Carol Diethe). USA: Cambridge University Press, 1994.

